

Pola Permukiman Masyarakat Kampung Batik Laweyan Ditinjau dari Arsitektur Bangunan Bergaya Indis

Brina Elberta Lutfia Rosalina¹, Sarila Fatimah Rusvianna²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email: ¹brinaelberta33@student.uns.ac.id, ²sarilafatimah09@student.uns.ac.id

Abstract. Laweyan is an area that has acculturation of European and Javanese building styles which resulted in the Indic style. Indic style houses are owned by batik merchants and they have a different settlement pattern from other areas in Surakarta. This research discusses Indic-style building architecture and the settlement patterns of the people of Kampung Batik Laweyan. This research aims to determine the socio-economic life of the people of Batik Laweyan Village, the creation of the Settlement Pattern of the Batik Laweyan Village community, and the formation of Indic-style building architecture in Batik Laweyan Village. It is hoped that this research will provide benefits as additional information to readers regarding Indic architecture in buildings in Laweyan Batik Village. The method used in this research is descriptive qualitative and data was obtained through observation, interviews, and literature studies. From the research results, it can be concluded that batik traders use their houses not only as a place to live but also to support batik production. The Indic style applied in building architecture cannot be separated from European influence which was already advanced in the field of architecture, and with the wealth they had they were able to build houses in the Indic style and as an effort to show their social status in society. From its geographical location, the Laweyan community has a different settlement pattern from other areas, namely in the form of a checkerboard or grid based on square-shaped buildings and long, straight roads. This grid settlement pattern makes the Laweyan area seem closed to the outside world.

Keywords: Architecture., Indis Style., Laweyan Society., Settlement Patterns

Abstrak. Laweyan merupakan daerah yang memiliki akulturasi dari gaya bangunan Eropa dan Jawa yang menghasilkan gaya Indis. Rumah bergaya Indis dimiliki oleh para saudagar batik dan mereka memiliki pola permukiman yang berbeda dari daerah lain di lingkup Surakarta. Penelitian ini membahas mengenai arsitektur bangunan bergaya Indis dan pola permukiman masyarakat Kampung Batik Laweyan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kampung Batik Laweyan, terciptanya Pola Permukiman Masyarakat kampung batik laweyan, terbentuknya Arsitektur bangunan bergaya Indis di Kampung Batik Laweyan. Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai informasi tambahan kepada pembaca mengenai Arsitektur indis pada bangunan di Kampung Batik Laweyan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa saudagar batik menjadikan rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga untuk menunjang produksi batik. Gaya Indis diterapkan dalam arsitektur bangunan tidak lepas dari pengaruh Eropa yang sudah maju dalam bidang arsitektur, dan dengan dengan kekayaan yang mereka miliki sehingga mampu membangun rumah dengan gaya Indis dan sebagai upaya menunjukkan status sosial mereka dalam masyarakat. Dari letak geografisnya, masyarakat Laweyan memiliki pola permukiman yang berbeda dari daerah lain yaitu berbentuk papan catur atau grid didasari pada bangunan yang berbentuk persegi serta jalan yang memanjang dan lurus. Pola permukiman grid ini menjadikan kawasan Laweyan seakan tertutup dengan dunia luar.

Kata Kunci: Arsitektur., Gaya Indis., Masyarakat Laweyan., Pola Permukiman.

1. Pendahuluan

Kampung Laweyan sudah ada sebelum adanya kerajaan Pajang, yaitu sekitar tahun 1500 M. Daerah Laweyan dahulu banyak ditumbuhi pohon kapas menjadikan Laweyan sebagai sentra industri benang yang kemudian berkembang menjadi sentra industri kain tenun dan bahan pakaian. Kain hasil tenun tadi sering disebut dengan *Lawe*, sehingga daerah ini disebut dengan Laweyan (Putri, 2011:1). Kegiatan ekonomi perdagangan semakin berkembang dengan adanya Kali Kabangan sebagai jalur transportasi dari dan menuju kerajaan Pajang (Shodiq, 2017). Dari kain hingga mengalami perkembangan menjadi batik membuat saudagar batik di Laweyan berjaya. Aktivitas dari pengrajin batik ini membuat Laweyan terkenal dengan produksi Batik dan karena kampung ini telah melewati era yang panjang, maka membuat Kampung Batik Laweyan kental akan sejarah dan budayanya. Produksi Batik yang mengalami perkembangan hingga tahun 1930-an menjadi era emas bagi pengrajin batik. Mereka meraup keuntungan yang besar melebihi kalangan masyarakat lain bahkan kekayaan yang mereka miliki lebih banyak dari bangsawan keraton (Hastuti, 2011 : 141). Era kejayaan batik membuat saudagar batik memiliki kekayaan yang melimpah. Kekayaan ini mereka implementasikan dalam membangun rumah. Rumah bagi saudagar batik bukan hanya sebagai tempat tinggal namun juga tempat untuk menunjang produksi batik mereka. Para saudagar membangun rumah mereka dengan gaya Indis, hal ini menjadi daya tarik di kawasan tersebut selain Batik yang telah menjadi ikon Kampung Batik Laweyan.

Gaya Indis pada bangunan tidak lepas dari adanya sejarah yang berkaitan dengan era kolonial Belanda. Eropa pada tahun 1900-an sudah cukup maju dalam berbagai bidang terutama bidang arsitektur bangunan. Di Laweyan, para saudagar batik mengadopsi bangunan gaya Eropa yang dipadukan dengan gaya Jawa menjadi daya tarik bagi daerah tersebut (Mirsa Rinaldi, 2019:46). Saudagar Batik Laweyan memiliki sistem budaya yang mempengaruhi kebudayaan dalam bentuk fisik, yaitu rumah (Hastuti, 2011:144). Arsitektur bangunan dapat menunjukkan pola permukiman di Kampung Batik Laweyan. Hal ini karena adanya perbedaan antara bangunan bergaya Indis dan bangunan biasa, dan jika dilihat dari letak Geografisnya, masyarakat Laweyan memiliki pola permukiman yang berbeda dari daerah lain karena terkenal akan industri batik dengan memiliki ciri khas yang menonjol pada bangunan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Surya Rudy et al., (2021) melakukan penelitian yang berjudul *Rumah Saudagar Batik Laweyan di Surakarta; Bangunan Berarsitektur Hybrid*. Hasil penelitian menyatakan bahwa rumah saudagar batik Laweyan mengalami perubahan dalam pembangunan rumah yang dibagi menjadi tiga periode; periode pertama adanya perubahan namun tetap mempertahankan arsitektur Jawa; periode kedua adanya perubahan dengan penggabungan dan persilangan arsitektur Jawa dengan arsitektur luar; dan periode ketiga perubahan dalam arsitektur sudah bergaya modern. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan arsitektur rumah saudagar batik Laweyan oleh cara berpikir yang bebas, kekayaan berlimpah, memiliki relasi dengan masyarakat global, sehingga timbul pemikiran untuk berkreasi sebagai bentuk eksistensi mereka masyarakat Jawa dan pengusaha batik yang sukses. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai Pola Permukiman Masyarakat Kampung Batik Laweyan Ditinjau dari Arsitektur Bangunan yang telah disebutkan peneliti sebelumnya yang mana Arsitektur bangunan saudagar batik Laweyan melalui beberapa periode pembangunan.

Lebih lanjut Daryanto, (2007) melakukan penelitian dengan judul *Karakter Eropa Pada Rumah Tinggal Saudagar Bathik Di Laweyan Surakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi yang dilakukan oleh masyarakat Laweyan dengan kebudayaan Eropa telah menghasilkan karya arsitektur bangunan Laweyan sehingga memiliki karakter bangunan khusus dominan bercorak Jawa, Eropa klasik, Art deco, Art nuvo, Indis dan modern yang tertuang pada karakter keseluruhan bangunan, detail bangunan, interior. Penelitian ketiga adalah Kustianingrum Dwi (2015) melakukan penelitian dengan judul *Pola Spasial Permukiman Kampoeng Batik Laweyan*,

Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan di dalam suatu wilayah dapat mengubah bentuk ruang menurut kegiatan termasuk dalam ruang terbuka terlindungi, muka bangunan, jalur suasana dan wujud permukiman tersebut. Pola Spasial Rw 02 Kampoeng Batik laweyan merupakan pola permukiman *Grid* dan *Cluster* yang terlihat dari pola massa dan void di area permukiman dan merupakan jalur pergerakan aktivitas di dalamnya berbentuk *grid*, terdapat jalan-jalan menuju beberapa rumah atau gang yang ada di dalam pola *grid* di sebelah selatan bagian permukiman. Hal ini sesuai dengan penelitian penulis mengenai Pola Permukiman.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui Pola Permukiman Masyarakat Kampung Batik Laweyan Ditinjau dari Arsitektur Bangunan untuk melestarikan arsitektur yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan bangunan-bangunan bersejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pola permukiman masyarakat kampung Batik Laweyan; (2) untuk mengetahui arsitektur bangunan masyarakat kampung batik Laweyan. Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi informasi dalam menambah pengetahuan bagi pembaca terkait Arsitektur Bangunan Kampung Batik Laweyan.

Pola Permukiman

Pola adalah desain untuk dipakai sebagai contoh, sistem, bentuk tetap memiliki kecenderungan yang khas. Menurut Rapoport (1989) pola adalah alat untuk mengenali suatu fenomena, pola permukiman adalah sesuatu sebagai pedoman untuk menjelaskan kondisi permukiman, pola permukiman secara alami maupun buatan manusia. Menurut Rapoport (1989:94-95), terdapat klasifikasi pola permukiman secara garis besar yaitu, Batas sebagai batas daerah kekuasaan wilayah, Jenis fasilitas yaitu pengelompokan tempat untuk beraktivitas, tata ruang sebagai daerah penghuni dalam permukiman yang diatur sesuai aturan adat atau kebiasaan masyarakat.

Arsitektur

Arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari perancangan bangunan, arsitektur adalah seni bangunan termasuk didalamnya bentuk dan ragam hiasnya yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan seperti seni, teknik, ruang/tata ruang, geografi dan sejarah Adhimastra (2014:1). Arsitektur sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam bentuk bahasa nonverbal yang memiliki nuansa sastra dapat dipahami melalui keindahan fisik dari situlah akan muncul karakteristiknya. Arsitektur menurut Adhimastra (2014:2) menyatakan bahwa tidak ditekankan kepada fisik yang serba mahal, serba besar, serba tinggi yang seolah-olah arsitektur itu baru indah bila dihubungkan dengan kemewahan dengan biaya terpaksa harus mahal. Arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara Keindahan/estetika, kekuatan, kegunaan/fungsi dan tidak ada satu unsur yang saling melebihi.

Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan hidup individu yang berinteraksi menurut sistem atau adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 1994). Selain itu masyarakat merupakan kumpulan individu yang mandiri dan hidup bersama dalam waktu yang lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan melakukan kegiatan di dalamnya (Paul B. Horton & C. Hunt) Masyarakat Laweyan mayoritas bekerja sebagai pengusaha batik. Hal ini menjadi masyarakat Laweyan termarginalkan dalam sistem sosial kerajaan Jawa, mereka sebagai pedagang tidak termasuk dalam rakyat biasa sehingga bebas dari atau tidak terikat dengan kerajaan. Dalam kehidupan para saudagar batik, perempuan memegang peranan penting pada pergerakan roda perekonomian, sehingga dikenal dengan istilah mbok Mase. Laweyan merupakan kawasan heterogen yang terkenal akan batiknya dan pekerja yang berasal dari berbagai daerah serta adanya golongan priyayi atau bangsawan yang hidup bersama di Laweyan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Linton (1968) bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup bersama dalam waktu lama dan mereka membuat peraturan dalam kehidupan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial.

Laweyan

Laweyan terletak di bagian barat wilayah Karesidenan Surakarta. keberadaan Laweyan ada sejak sebelum 1500 M. Sejak saat Kerajaan Pajang (1546) yang menjadikan Laweyan yang ramai dan strategis juga karena adanya Pasar Laweyan dan Bandar Kabanaran sebagai pusat perdagangan (Priyatmono, 2004). Dari sudut pandang sosial budaya masyarakat, Priyatmono (2004) menyatakan bahwa terdapat kelompok sosial yang terdiri dari *juragan* (pedagang), *wong cilik* (masyarakat umum), *wong mutihan* (islam, ulama), *priyayi* (bangsawan atau pejabat). Orang menghitung keturunan berdasarkan garis ayah (*patrilineal*), ibu (*matrilineal*), dan mayoritas dari Jawa menghitung secara dengan (*parental*) atau berdasarkan keibu-bapakan. Dalam sistem Residensi, setelah menikah bisa ikut istri (*matrilokal*) maupun suami (*patrilokal*) atau membuat rumah sendiri (*neolokal*). Di Laweyan mayoritas menggunakan istri ikut suami (*patrilokal*). Wanita (istri) bertugas membuat pakaian keluarga dan membuat batik, hal ini melatarbelakangi adanya sebuah bunker yang dimiliki oleh setiap keluarga. Seiring dengan berkembangnya teknologi maka batik cap mulai ditemukan, hal ini yang membuat berpindahnya peran membatik diambil alih oleh laki-laki, karena menggunakan batik cap cukup berat pelaksanaannya, maka wanita (istri/ibu) menjadi manajer saja (wawancara dengan Pak Suwardi, pada 22 November 2023). Di Laweyan yang terkenal akan batik dan golongan saudagar batik tersebut menempatkan wanita yang memegang peran penting dalam menggerakkan roda perdagangan yang dikenal dengan istilah *Mbok Mase*, sedangkan untuk suami (kepala rumah tangga) disebut dengan *Mas Nganten* (Surya, 2021:13).

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Moleong (1991) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melahirkan karya ilmiah dengan menggunakan data deskriptif berbentuk kata tertulis atau lisan dengan orang atau perilaku yang diamati terhadap kelompok orang, kelompok objek, dan kelompok kebudayaan. Sedangkan Metode deskriptif menurut Nawawi (1995) merupakan prosedur pemecahan masalah yang diamati dengan mendeskripsikan keadaan objek atau subjek penelitian.

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan mengenai kondisi arsitektur dan permukiman di Kampung Batik Laweyan, selain observasi peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap bangunan-bangunan sebagai objek penelitian. Tahap selanjutnya merupakan wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya kemudian data tersebut dianalisis dan di kompare dengan data pustaka sehingga mendapatkan data yang kredibel dengan tema penelitian. Pemilihan seorang narasumber dilakukan dengan cara *snowball sampling* sehingga penulis mampu mengidentifikasi latar belakang pemahaman narasumber terkait penelitian. Wawancara dilakukan dengan Bapak Tom Festarandi selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kelurahan Laweyan pada 1 Desember 2023 bertempat di Kelurahan Laweyan, Bapak Ir. Alpha Febela Priyatmono, M.T. selaku ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL), pengusaha batik sekaligus dosen pada jurusan Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 8 Desember 2023 bertempat di Batik Mahkota Laweyan, tokoh masyarakat Laweyan Pak Suwardi pada 22 November 2023, dan Bapak Dr. Mohamad Muqoffa, M.T. selaku Dosen jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret pada 29 Desember 2023. Tahap terakhir merupakan studi pustaka yang dilakukan untuk melengkapi data dan mengkomparasi data dalam studi pustaka sesuai dengan hasil observasi dan wawancara. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, atau literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

3. Hasil & Pembahasan

A. Arsitektur Bangunan Masyarakat Kampung Batik Laweyan

Laweyan dapat dikatakan sebagai kawasan spesial karena sebagai tempat lahirnya arsitektur bangunan yang memiliki gaya berbeda dari kawasan lain di lingkup Surakarta. Keberadaan arsitektur bangunan memiliki dasar atau ciri bangunan yang unik, dilihat dari berkembangnya budaya di Laweyan menimbulkan akulturasi terhadap bangunan bergaya Indis (Wijaya, 2019 : 113). Indis merupakan campuran dari gaya Belanda dengan gaya pribumi (Jawa), kedua kebudayaan ini akhirnya mempengaruhi gaya arsitektur bangunan tersebut (Saifulloh & Pamungkas, 2018 : 99-100). Laweyan merupakan kawasan heterogen yang terdiri dari lingkungan keraton, lingkungan masyarakat biasa, dan lingkungan saudagar batik. Laweyan mengalami kejayaan batik antara tahun 1910 hingga 1930 (Aditia, 2014 : 81). Saudagar Batik turut serta mengembangkan Laweyan dan menjalankan roda perekonomian masyarakat khususnya di Kampung Batik Laweyan dengan industri yang mereka jalankan. Dalam menjalankan usahanya, para saudagar membangun rumah dengan gaya mereka dengan tujuan mendukung proses produksi (Wijaya, 2019 : 76).

Rumah yang dibangun oleh para saudagar juga berfungsi sebagai identitas sosial yang ditunjukkan. Kekayaan mereka tidak membuat saudagar itu memiliki kedudukan yang sama dengan bangsawan jika dilihat dari struktur feodal masyarakat Jawa. Di Laweyan, terdapat klasifikasi kelompok sosial seperti *wong saudagar* (pedagang), *wong cilik* atau *kawula* (rakyat biasa), *wong mutihan* (orang putih, ulama), dan *wong priyayi* (pejabat, bangsawan). Menurut Hastuti (2011:141) menyatakan bahwa meskipun kekayaan saudagar melebihi bangsawan keraton tapi mereka tetap digolongkan sebagai *kawula*. Akan tetapi, orang Laweyan tidak merasa lebih rendah karena disebabkan oleh dua hal yakni pertama mereka dan Laweyan sudah ada lebih dulu daripada Keraton Kasunanan Surakarta, kedua karena ekonomi mereka yang tercukupi sehingga mereka tidak terlalu mementingkan stratifikasi sosial. Masyarakat Laweyan memiliki kebebasan dalam membangun rumah tanpa dibatasi oleh aturan keraton, namun mereka tetap melakukan upacara adat Jawa yang disebut selamatan yang dimulai sebelum dan setelah selesai pembangunan rumah (Widayati, 2002).



Gambar 1. Ruang pada rumah Jawa

Sumber : Dokumentasi pribadi
(10 Desember 2023)

Arsitektur Indis di Indonesia mengalami perkembangan sehingga bisa beradaptasi dengan iklim tropis di Indonesia. Sebelum berkembangnya budaya Eropa di Indonesia maka di wilayah Surakarta masih menerapkan arsitektur Jawa yang dikenal dengan Rumah Joglo, namun joglo di sini hanya diterapkan pada bentuk atap saja bukan pada bangunannya. Atap dalam arsitektur Jawa berfungsi sebagai identitas pemilik selain itu dalam arsitektur Jawa, atap joglo telah terkenal (Aditia, 2014 : 91-92). Saudagar batik memiliki wawasan yang cukup luas mengenai kebudayaan Eropa, karena hubungan dagang yang dilakukan dengan berbagai negara mengakibatkan adanya peningkatan kesejahteraan yang menuntut perubahan pada gaya hidup seperti cara berpakaian, cara makan, perabot rumah tangga. Mereka dengan kekayaannya dan wawasan tersebut lantas membangun rumah yang menunjukkan kemewahan dengan menerapkan arsitektur bergaya Indis (Aditia, 2014 : 82). Rumah-rumah di Laweyan sudah menerapkan gaya arsitektur Indis (Eropa- lokal Jawa) sejak tahun 1900 an. Arsitektur Indis yang diterapkan oleh para saudagar itu adalah wujud fisik rumah yang sudah bergaya Eropa tetapi rumah bagian dalam atau pola ruang masih mengikuti pola rumah

Jawa. Struktur bangunan Indis biasanya memiliki bentuk simetris dan di dalamnya terdapat beberapa ruang yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Bangunan Indis memiliki ciri khas berupa bangunan besar dengan tiang penyangga dan halaman yang luas, hal ini dapat memberikan kesan mewah dan menunjukkan sebagai status sosial pemilik rumah tersebut. Dalam arsitektur bangunan yang terakulturasi budaya Eropa dan Jawa tidak merubah tatanan rumah maupun pola ruang yang ada dalam rumah tradisional Jawa. Di Laweyan bangunan Indis dimiliki oleh para saudagar batik, di sisi lain masih terdapat rumah biasa milik masyarakat Laweyan. Bisa dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Perbedaan rumah bergaya indis dengan rumah biasa

Perbedaan	Rumah bergaya indis	Rumah biasa
Pemilik rumah	Saudagar batik	Para pekerja / buruh batik
Letak bangunan	Berada di sebelah Utara	Berada di sebelah Selatan
Pola ruang bangunan	<i>Benteng</i> <i>Regol</i> <i>Pendhapa</i> <i>Pringgitan</i> <i>Ndalem</i> (terdiri dari senthong kanan, senthong tengah dan senthong kiri) <i>Gandhok</i> <i>Pavilion</i> <i>Pabrik</i>	<i>Pendhapa</i> <i>Pringgitan</i> <i>Omah njero</i> (terdiri dari senthong kanan, senthong tengah, dan senthong kiri) <i>Gandhok</i>
Atap Bangunan	Atap Limas atau joglo	Atap kampung
Pagar atau tembok	Berpagar tinggi	Berpagar rendah tidak berpagar

Sumber : Wawancara dengan Alpha Febela Priyatmono (08 desember 2023)

Tabel 2. Nama area rumah dan fungsinya

Nama area rumah	Fungsi
<i>Benteng</i>	Merupakan pagar tinggi untuk menjaga keamanan dan privasi pemilik rumah
<i>Regol</i>	Merupakan pintu utama untuk masuk ke rumah dan bagian dari pagar rumah.
<i>Pendhapa</i>	Area yang digunakan untuk pertemuan antara tuan rumah dengan tamu.
<i>Pringgitan</i>	Sebagai area bersifat semi-publik yang biasanya digunakan untuk menonton wayang bagi keluarga pemilik rumah.
<i>Ndalem</i>	(dalam bahasa jawa) merupakan rumah bagian belakang dan bagi masyarakat Jawa pada umumnya area ini bersifat sakral.
<i>Senthong</i>	Memiliki 3 (tiga) yang pakem yaitu <i>senthong kiri, tengah, dan kanan</i> tetapi yang steril tidak digunakan untuk aktivitas adalah <i>senthong tengah</i> karena bagi masyarakat Jawa yang percaya, area tersebut digunakan untuk menyimpan pusaka atau benda berharga.
<i>Gandhok</i>	Berfungsi sebagai tempat pemilik rumah melaksanakan kegiatan sehari-hari.
<i>Paviliun</i>	Umumnya berada di sisi kiri dan kanan berfungsi sebagai tempat penyimpanan batik dan ruang tidur tamu.
<i>Pabrik</i>	Sebagai bangunan tambahan dan umumnya berada di belakang rumah induk, dapat dikatakan jika pembuatan batik adalah hal yang privat karena berfungsi untuk menjaga keamanan produksi batik.

Sumber : Buku *settlement of batik entrepreneurs in surakarta*.

Rumah modern dengan rumah Jawa memiliki perbedaan dalam fungsinya, jika di rumah modern terdapat ruang tamu, kamar tidur, atau ruang lainnya yang sudah di desain, tetapi berbeda dengan rumah Jawa yang memiliki fleksibilitas tinggi. Seperti halnya di rumah A dan B terdapat ndalem dan senthong tetapi dari kedua rumah tersebut memungkinkan untuk menggunakan ruang tersebut dengan fungsi yang berbeda. Wawancara dengan Bapak Muqoffa pada 29 Desember 2023 menjelaskan: “Ya kalau gini rumah Jawa itu kan beda dengan rumah modern, kalau rumah Jawa itu fleksibilitasnya tinggi. Misal rumah A ada ndalem dan di rumah B juga ada ndalem. Tapi bagaimana memfungsikannya bisa jadi beda, rumah Jawa begitu”



Gambar 2. Rumah Jawa (non-indis)

Sumber : Buku Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta (Widayati. N, 2002)

Pada rumah Jawa terdiri dari pondasi atau *itar* (saka) dan atap (*empyak*) yang mewakili keseluruhan bangunan. Bangunan Jawa dibuat dengan konsep mudah dibongkar, mudah ditambah atau kurang sesuai kebutuhan, struktur bangunan berupa rangka, dinding semi permanen sebagai pembatas ruangan, atap ditopang empat tiang disebut Saka guru, menggunakan tritisan untuk melindungi dalam rumah dari keadaan cuaca di luar (Widayati ; 2002:25).



Gambar 3. Ornamen senthong tengah rumah indis

Sumber : dokumentasi pribadi 10 desember 2023

Para Saudagar batik selain membangun rumah dengan gaya indis juga membangun pagar tinggi yang mengelilingi rumah mereka. Pagar tinggi ini dibuat karena alasan pertama yaitu keamanan, ketika kain batik sudah selesai diproduksi maka kain tersebut harus dijemur maka fungsi dari pagar tinggi adalah agar kain tersebut tidak di curi, dan penjemuran kain batik ini berada di loteng (hastuti, 2014;166). Sedangkan alasan kedua adalah tentang karya cipta, batik yang sudah di buat setiap keluarga memiliki motif batik sendiri-sendiri maka agar tidak dicontoh oleh orang lain maka diamankan juga dalam pembuatannya.

Arsitektur bangunan di Kampung Batik Laweyan berada dalam dua zona di utara dan selatan yang dibatasi oleh Jalan Sidoluhur. Rumah di Selatan yang berada di pinggir kali pepe hampir semuanya dihuni oleh para pekerja batik, walaupun tidak semua pekerja batik berasal dari Laweyan namun juga berasal dari beberapa daerah dari Solo-roya. Sedangkan di sebelah utara menjadi kawasan

saudagar batik yang memiliki rumah besar dan mewah. Hal ini dibahas lebih lengkap bersama dengan pola permukiman masyarakat Kampung Batik Laweyan.

B. Pola Permukiman Masyarakat Kampung Batik Laweyan

Proses perkembangan wilayah tidak lepas dari sejarah terbentuknya wilayah tersebut. Masyarakat dan permukiman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, permukiman suatu masyarakat cenderung berkelompok untuk menjalani hidup saling bekerja sama karena itu sudah menjadi kodrat manusia. Permukiman merupakan kawasan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, melakukan kegiatan yang mencakup fasilitas seperti bangunan serta jalur yang melayani manusia tersebut. Pola permukiman menunjukkan suatu wilayah bertempat tinggal menetap dan melakukan kegiatan sehari-hari. Sebaran permukiman mengenai adanya permukiman atau tidak adanya permukiman, sedangkan pola permukiman merupakan sifat sebaran yang lebih banyak berkaitan dengan akibat dari faktor ekonomi, sejarah dan budaya. Pola permukiman yang terbentuk memiliki karakteristik kawasan, salah satunya di kawasan Laweyan. Adanya keterkaitan antara pola permukiman dengan segala arsitektur bangunan membuat Kampung Batik Laweyan menjadi permukiman bersejarah dengan perpaduan ekonomi, sosial dan estetika (Ulhaq et al., 2021).

Kampung Laweyan memiliki permukiman tradisional yang memiliki ciri khusus sebagai pembeda dengan kampung lain. Kampung Laweyan sebagai kampung tradisional terbentuk dari profesi pedagang dan pengusaha batik, permukiman Laweyan terbagi menjadi dua kelompok besar, kelompok permukiman saudagar batik dan buruh batik yang terbentuk berdasarkan kesamaan etnis dan profesi yaitu produksi batik. Kawasan Laweyan termasuk ke pola permukiman kawasan pengrajin suatu perkampungan bermata pencaharian homogen yaitu pengusaha dan pekerja industri batik. Bagian selatan Laweyan terdapat sungai yang menyebabkan terbentuknya kawasan perdagangan dan produksi Lawe yaitu kampung Laweyan berpola linier mengikuti arah sungai, pola linier terbentuk akibat aktivitas masyarakat yang bergantung dengan alam untuk memudahkan masyarakat mengambil air dan pembuangan limbah produksi Lawe.



Gambar 4. Peta Geografis Laweyan

Sumber : Dokumentasi pribadi (24 Oktober 2023)

Pusat perdagangan wilayah Laweyan berupa pas.ar Laweyan yang terletak tidak jauh dari sungai dan Bandar Kabanaran sebagai tempat perdagangan melalui air menuju Bandar yang lebih besar di Bengawan Semanggi sekarang bernama Bengawan Solo. Masyarakat Laweyan mengalami perkembangan dari produksi Lawe menjadi produksi Batik yang mempengaruhi perubahan jalur transportasi air menjadi transportasi darat yaitu Jalan Sidoluhur sebagai jalur utama Laweyan (Kustianingrum et al., 2015). Pola permukiman wilayah kampung Laweyan berbentuk permukiman grid atau pola papan catur dengan jalan sekunder tetap berpola linier yang menuju ke sungai, pola permukiman berpola papan catur adalah pola permukiman yang berderet seperti papan catur atau kotak-kotak. Menurut Muqoffa 29 Desember 2023 menjelaskan : *“mereka dalam membangunnya mengikuti aset tanah yang mereka miliki”*.

Pola papan catur sebagai pola permukiman kampung batik Laweyan ditandai dengan bentuk pola kotak-kotak pada jalan seperti papan catur, terbentuk secara natural berkat keberjalanan dan kebutuhan masyarakat Laweyan dipengaruhi oleh keterikatan hubungan antara pekerja dan saudagar batik. Pendapat lain terkait terbentuknya pola permukiman papan catur disebabkan adanya pembagian persil tanah kawasan Laweyan antara saudagar batik besar, sedang dan buruh batik. Pembagian tanah di kawasan Laweyan terbagi untuk juragan dan untuk buruh batik, besaran persil menunjukkan tingkat kekayaan masyarakat Laweyan dan saudagar batik.



Gambar 5. (a) Gang di Laweyan (b) Dinding yang berhimpitan
Sumber : Dokumentasi pribadi (21 November 2023 & 6 Desember 2023)

Adanya pembagian persil menyebabkan jaringan jalan yang berbentuk blok-blok seperti papan catur seakan tertutup pada pola permukiman kawasan Laweyan dan biasanya hanya dimiliki oleh saudagar yang memiliki persil tanah yang luas. Blok-blok Kampung Batik Laweyan memiliki tiga pola jalan, yaitu jalan utama, jalan permukiman dan jalan gang, sisi jalan utama merupakan perumahan saudagar batik sedangkan pekerja batik berada di belakang hal ini untuk memudahkan pekerja batik dalam mengurus batik sambil menangani rumah tangga. Jalan utama yaitu jalan yang melewati kawasan Laweyan terhubung antar kota sekarang bernama jalan Dr. Radjiman. Jalan permukiman yaitu jalan penghubung dengan wilayah di Laweyan. Jalan gang yaitu jalan diantara rumah penduduk yang berada di antara tembok tinggi (Mirsa Rinaldi, 2019).

Pola permukiman dengan masa blok bangunan rumah yang berhimpitan satu sama lainnya yang membentuk sistem *grid*, menjadikan kawasan Laweyan seakan tertutup dengan dunia luar. Alasan utamanya bukan tidak ingin membaur dengan masyarakat lain, tetapi sebagai upaya merefleksikan budaya masyarakat Laweyan yang termaginalkan dalam stratifikasi sosial para priyayi keraton sebagai suatu kawasan pengrajin dan pengusaha batik yang mandiri dan alasan selanjutnya adalah keamanan karena dahulu banyak maling atau *Kecu* yang menyambangi rumah saudagar batik, alasan terakhir adalah untuk menjaga kerahasiaan motif batik sebelum dipasarkan (Aditia, 2014). Terbentuknya pola tata ruang permukiman berbentuk *Grid* akibat dari kegiatan pembatik yang mayoritas adalah wanita, pekerja batik wanita memerlukan akses rumah dengan tempat bekerja yang dekat dan mudah agar dapat bekerja sekaligus mengurus rumah tangga. Pertimbangan persaingan dagang, keamanan aset dan rahasia perusahaan, maka bentuk fisik bangunan yang tertutup. Dengan kata lain bukti morfologi wilayah Laweyan menunjukkan mayoritas merupakan pengusaha dan pekerja batik, dan pola permukiman yang berbentuk sistem *grid* mencerminkan budaya mandiri masyarakat dan sistem penghidupan sebagai pengusaha batik.

4. Kesimpulan

Dari penelitian ini, maka disimpulkan bahwa Laweyan merupakan kawasan spesial yang memiliki gaya berbeda dari kawasan lain. Gaya Indis sebagai campuran antara Eropa dan Jawa diterapkan dalam arsitektur bangunan saudagar batik di Kampung Batik Laweyan. Rumah bagi saudagar tidak hanya sebagai tempat tinggal, tapi juga sebagai penunjang produksi batik. Kejayaan batik membawa keuntungan bagi saudagar batik untuk membuat rumah berpola dan gaya indis, selain itu adanya stratifikasi sosial masyarakat Laweyan kedalam golongan Kawula meskipun kekayaan mereka lebih tinggi dari bangsawan hal ini yang mengantarkan masyarakat Laweyan berupaya untuk menunjukkan kekayaan mereka melalui arsitektur dan ornamen pada bangunan rumah yang bebas tanpa keterikatan keraton.

Melihat terbentuknya arsitektur rumah saudagar batik terbentuknya ruang-ruang rumah sebagai kerajaan kecil yang dibatasi oleh tembok tinggi. Adanya tembok tinggi memunculkan gang sempit yang menjadikan ciri khas kawasan Laweyan, semakin tinggi ekonominya maka semakin banyak ornamennya dan bangunan semakin luas. Pola permukiman kawasan Laweyan berbentuk papan catur atau *grid* yang didasari bangunan pada umumnya berbentuk persegi dan penyiapan jalan untuk keperluan prosesi memanjang dan lurus. Pola papan catur terbentuk oleh pembagian tanah di kawasan Laweyan, pola tata ruang berdasarkan pola ikatan keluarga, ikatan perkawinan. Pola permukiman dengan sistem *grid* menjadikan kawasan Laweyan seakan tertutup dengan dunia luar.

Referensi

- Aditia, Y. (2014). *Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Adhimastra, I. K. (2014). *Arsitektur Dan Pendidikan Arsitektur*. *Jurnal Analisa*, 2(1).
- Daryanto Tri. (2007). *Karakter Eropa Pada Rumah Tinggal Saudagar Bathik Di Laweyan Surakarta*. Inersia, 3.
- Dradjati, K. P. (2018). *Kebudayaan Indis Pada Rumah Saudagar Batik Laweyan dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Hastuti, D. (2011). *Status Dan Identitas Sosial Saudagar Batik Laweyan*. *Jurnal Pengkajian Dan Pendiptaan Seni*, 7(1).
- Hastuti, D. L. (2014). *Kedudukan Dalem Pada Program Ruang Rumah Indis*. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 6(2).
- Kustianingrum dwi, embunpagi, azizah Riska, & Indraswari. (2015). *Pola Spasial Permukiman Kampoeng Batik Laweyan, Surakarta*. *Jurnal Reka Kasa*, 3(1), 1–13.
- Mirsa Rinaldi. (2019). *Arsitektur rumah saudagar batik simbol, pola dan fungsi ruang*. Teknosain.
- Muqoffa, diwawancarai oleh Sarila Fatimah Rusvianna dan Brina Elberta Lutfia Rosalina, desember 2023, wawancara.
- Putri, An Nuur Sakhaa Hazmitha. (2011). *Saudagar Laweyan Abad XX (Peran dan Eksistensi dalam Membangun Perekonomian Muslim)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rapoport, Amos (1989). *Dwelling Settlement and Tradition*. Prentice Hall Inc. London
- Saifulloh Yobpy, & Pamungkas Jonahes. (2018). *Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style Di Kota Surabaya Tahun 1900-1942*. *Journal Pendidikan Sejarah*, 6(3), 98–107.
- Shodiq. fajar. (2017). *Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan*. Gema, 30.
- Surya Rudy, Widayati Naniek, & Alvin. (2021). *Rumah Saudagar Batik Laweyan di Surakarta Bangunan Berarsitektur hybrid*. *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 1, 9–20.
- Ulhaq, N., Djoko Santoso Abi Suroso, (2021). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Pola Permukiman Di Kawasan Pesisir Kalianda*. *Itera.w2*
- Widayati, N. (2002). *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. UGM PRESS.